

Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah

Ikhsan Satria Irianto¹, Saaduddin², Susandro³, Nolly Medya Putra⁴

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: irianto0307sung@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. Corresponding Author-E-mail: hanyadidin@gmail.com

³Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: ambosibrow@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia. E-mail: nollymedyaputra@umri.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-05-07

Review: 2020-05-07.

Accepted: 2020-07-07.

Published: 2020-07-09

KEYWORDS

Komunitas Seni Nan Tumpah, Alam Takambang Jadi Batu, *Recombination, Tradition Art.*

AUTHOR CORRESPONDENCE

Email: hanyadidin@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to find out how the exploration of Minangkabau traditional art carried out by the Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT) in the Alam Takambang Jadi Batu by Mahatma Muhammad. KSNT is an art group from Padangpariaman which has a tendency to utilize Minangkabau traditional art as its artistic material. In efforts to explore the Minangkabau traditional art in the work of Alam Takambang Jadi Batu, the research method used is a qualitative method with an interpretive descriptive approach. Based on the results of the study it can be concluded, KSNT utilizes and processes Minangkabau traditional arts, such as Randai, Indang and Tupai Janjang. The conclusion obtained from this research is that KSNT utilizes traditional art as an effort to revitalize traditional arts for modern aesthetic needs. KSNT calls this traditional art exploration process a "recombination of traditional art"

PENDAHULUAN

Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai tradisi, seni tradisional lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri. Edward Shils berpendapat bahwa tradisi

dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah turun temurun, minimal tiga generasi (Shils, 1981).

Sebagai produk budaya, seni tradisi memiliki peran yang penting terhadap eksistensi suatu suku atau bangsa, karena seni tradisi bisa menjadi corak khas yang membuat setiap suku bangsa menjadi berbeda dan eksklusif. Seni

tradisi dimanfaatkan masyarakat sebagai media pengungkapan atau ekspresi. Sehingga dalam bahasan seni tradisi, masyarakat memiliki peran vital dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka. Hidup dan mati seni tradisi tersebut tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Di era globalisasi, seni tradisi semakin tidak memiliki daya tawar dalam perkembangan estetika modern dan selera pasar. Secara eksternal, kesenian pada akhirnya juga mengalami proses keterpengaruhannya (Alamo, 2014). Dalam Hal ini dikarenakan tradisi yang sudah ada terkadang tidak bisa menampung perkembangan dunia yang semakin modern. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap “memberontak” keterbatasan dan membentuk perkembangan baru (Rendra, 1984).

Pertunjukan teater modern dengan spirit tradisi merupakan kerja utama untuk menembus pasar seni kontemporer. Memberikan identitas dari pijakan tradisi merupakan elemen pendukung pertunjukan yang memberi kekuatan baru dalam perkembangan kesenian tradisional zaman ini. Selain itu, proses ini juga merupakan proses revitalisasi seni tradisi dengan cara yang kreatif.

Interaksi yang intensif antara konvensi barat dan hukum hukum atau idiom idiom tradisi telah diolah sebagai pertunjukan teater oleh tokoh-tokoh teater Indonesia, seperti Rendra, Arifin C.Noer, Putu Wijaya, Suyatna Anirun, Nano Riantiarno dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Faktanya, teater Indonesia merupakan produk dari dialog yang terus

menerus antara elemen-elemen Barat dengan Timur. Pengambilan elemen-elemen Barat dari kepadatan strukturalnya, sedangkan elemen timur yang dimanfaatkan adalah tentang kekayaan imajinasi dan simbol simbol sebagai penekanannya (Sahid, 2000).

Salah satu kelompok teater yang memanfaatkan seni tradisi sebagai basis penciptaan karya adalah Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT), seni tradisi yang diolahnya adalah seni tradisi Minangkabau. Kecenderungan karya KSNT adalah memfokuskan diri pada pengolahan seni tradisi Minangkabau untuk kebutuhan garapan teater modern. Proses eksplorasi tradisi tersebut adalah cara KSNT untuk membaca daya tawar seni tradisi dan mengakomodasinya untuk membentuk kekuatan baru dalam garapan teater modern. Penggunaan kearifan lokal sebagai material artistik ini, dimaksudkan agar karya-karya KSNT akrab kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Sumatera Barat, sekaligus memberikan corak khas pada karya agar berbeda dengan kelompok-kelompok teater yang berada di luar Sumatera Barat. Penggarapan teater modern yang memanfaatkan seni tradisi telah menjadi ciri khas dari setiap karya KSNT sejak awal kehadiran kelompok ini.

Salah satu karya KSNT yang menjadikan seni tradisi Minangkabau sebagai basis penggarapan adalah karya *Alam Takambang Jadi Batu* karya/sutradara Mahatma Muhammad. Karya teater ini adalah sebuah karya dekonstruksi dari *kaba* Minangkabau,

yaitu Malin Kundang. *Alam Takambang Jadi Batu* telah dipentaskan di berbagai kota di Indonesia, seperti Padang (Pekan Nan Tumpah, 2017) Padangpanjang (Silek Art Festival, 2018), Pekan Baru (Pentas Tunggal, 2018) dan Yogyakarta (Pekan Teater Nasional, 2017).

Alam Takambang Jadi Batu adalah karya teater yang menegasikan legenda Malin “si anak durhaka” dengan cara membongkar dan mempertanyakan kembali pra-asumsi dari cerita Malin Kundang. Mahatma sebagai pengkarya menggarap karya ini dengan mengadopsi konvensi-konvensi teater Barat, seperti pengolahan pola *blocking* dan *grouping*, serta dalam menyusun teks drama dengan menggunakan syair bersajak. Meskipun demikian, garapan teater modern ini memiliki spirit Minangkabau yang kuat dengan idiom dan ciri khas tradisi yang dihidirkannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sesuatu pokok bahasan yang ditekankan pada kualitas dan kedalaman makna. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memusatkan pada deskripsi. Metode ini menjadikan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar menjadi data yang memiliki arti penting dan bermakna, dibandingkan sajian angka dan frekuensi.

Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum

sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Soedarsono juga berpendapat demikian, ia mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dan informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikan. (2001: 201) Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif menggunakan dua metode yaitu kerja lapangan dan laboratorium. Kerja lapangan merupakan proses memilih sumber data yang diperlukan, melakukan wawancara di mana manusia sebagai instrumen utamanya, melakukan perekaman, pencatatan lapangan, dan lain sebagainya. Sementara data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, dipilah dan dipilih, dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, dianalisis, dan dieksplanasikan, ini merupakan bagian dari kerja laboratorium. (1990: 111-115).

Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa saja seni tradisi yang dieksplorasi dan bagaimana proses eksplorasi dari Komunitas Seni Nan Tumpah dalam karya *Alam Takambang Jadi Guru* karya/sutradara Mahatma Muhammad. Untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori eksplorasi seni budaya.

Eksplorasi seni adalah upaya mengetahui aspek sosiopsikologi dari kebangsaan. Eksplorasi seni juga merupakan kegiatan mempelajari seni tradisi atau simbol etnik yang merupakan bagian dari struktur suatu budaya. (Saifuddin, 2015: 78) Sherli Novalinda

bahkan menguatkan bahwa eksplorasi adalah suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Susi Susanti, Sherli Novalinda, 2019).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi seni tradisi adalah upaya pemanfaatan seni tradisi untuk digunakan sebagai material artistik dalam penciptaan karya baru. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori budaya Minangkabau. Teori ini digunakan untuk melihat apa saja seni tradisi Minangkabau yang dimanfaatkan oleh Komunitas Seni Nan Tumpah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunitas Seni Nan Tumpah

Komunitas Seni Nan Tumpah (KSNT) adalah komunitas seni independen yang bersifat non-profit (nirlaba). Pada saat diresmikan, komunitas seni ini bernama Teater Nan Tumpah. Komunitas yang didirikan oleh Mahatma Muhammad, Yosefintia Sinta, dan Halvika Padma pada Desember 2009, diresmikan pada pagelaran seni pertunjukan pertamanya pada tanggal 9 Oktober 2010. Pada penerapannya, Komunitas Seni Nan Tumpah adalah paguyuban kesenian dan bukan perusahaan. Kegiatannya tetap bersifat amatir, dalam pengertian, para anggotanya tidak memperoleh hasil dari pertunjukan sebagai penopang biaya hidup sehari-hari. KSNT mensubsidi sendiri kegiatan, sebuah ‘hobi

serius’ yang dilakoni secara dedikatif, ikhlas dan gembira.

Nama Nan Tumpah adalah sebuah metafora dari sebuah proses yang berkelanjutan kemudian mencapai kesempurnaan ketika ditumpahkan di atas panggung. Tentu saja untuk menumpahkan segala bentuk kreativitas di atas panggung membutuhkan proses yang sangat panjang. Dimulai ketika berusaha mengenali, memahami, menggairahi, memberikan pengertian, memberikan penghargaan, membuat, berpikir kritis dan memiliki kepekaan rasa sehingga kreativitas tersebut mencapai klimaksnya ketika ditumpahkan di atas panggung. Demikianlah harapan yang coba dibangun oleh kelompok kesenian yang memiliki sekretariat di Perumahan Bumi Kasai Permai, Jalan Jawa XI Korong Nagari Kasang Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. (Wawancara: Mahatma Muhammad, 01 September 2018)

Pada usianya yang kedua, Komunitas ini sudah menjadi grup penampil terbaik pada iven teater nasional, Invitasi Teater Indonesia, mewakili provinsi Bengkulu, Jambi dan Sumatera Barat, yang diadakan oleh Federasi Teater Indonesia (FTI) di Jakarta. Pada usia yang keempat, semakin memantapkan posisinya di kancah pertunjukan nasional setelah menjadi grup penyaji terbaik dalam Festival Nasional Teater Tradisional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014. Pada usia ketujuh, Komunitas Seni Nan Tumpah merupakan satu dari sepuluh kelompok

teater yang diminta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penampil pada Pekan Teater Nasional di Yogyakarta setelah melewati proses kurasi.

Sampai hari ini sedikitnya sudah 263 orang terdaftar pernah berproses di Komunitas Seni Nan Tumpah sejak tahun 2010. Hari ini Komunitas Seni Nan Tumpah memiliki 15 anggota aktif serta puluhan anggota pasif dan kerabat yang terdaftar dan bertahan. Anggota terdiri dari berbagai kalangan kelompok usia, mulai dari siswa SD, sampai dengan Pensiunan PNS, dari guru, pengusaha, mahasiswa, seniman hingga fotografer.

Komunitas Seni Nan Tumpah selain melakukan pementasan di gedung-gedung pertunjukan, juga aktif pentas di ruang-ruang publik. Sejak tahun 2011 aktif memberikan pelatihan teater di sekolah-sekolah, serta kampus di kabupaten Padangpariaman dan kota Padang. Hasil dari pelatihan tersebut, Komunitas Seni Nan Tumpah menjalin kerjasama membangun sanggar seni teater serta sastra/penulisan yang bekerjasama dengan instansi pendidikan sebagai laboratorium penciptaan. Sanggar-sanggar tersebut dinamakan Sanggar Nan Tumpah Muda di kampus dan sekolah. Aktivitas di sanggar sekolah ini berlangsung pada jam yang disepakati dengan sekolah, pada jam pengembangan diri atau ekstrakurikuler, di luar kegiatan rutin Komunitas Seni Nan Tumpah sebagai grup independen. Sanggar-sanggar yang telah hidup hasil pelatihan Komunitas Seni Nan Tumpah di kampus dan sekolah-sekolah adalah;

sanggar Musikalisasi Puisi dan Teater di SMA Negeri 2 Padang, Sanggar Sastra Siswa SMP Pertiwi 1 Padang, Sanggar Teater SMA Ekasakti Padang, Sanggar Teater SMA Negeri 3 Padang, SMA Negeri 7 Padang dan Sanggar Teater wajah STKIP Dharma Bakti Lubuk Alung.

Lokasi dari Sekretariat Komunitas Seni Nan Tumpah dapat ditelusuri melalui *QR Code* (kode batang), sebagai berikut:



Gambar 1.

QR Code (Kode Batang) dari lokasi sekretariat Komunitas Seni Nan Tumpah via Google Map
(Foto: QR Code, Ikhsan Satria Irianto, 2020)

2. Karya Alam Takambang Jadi Batu karya/sutradara Mahatma Muhammad

Alam Takambang Jadi Batu (ATJB) adalah karya teater yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Mahatma Muhammad. ATJB adalah karya trilogi yang berangkat dari *kaba Malin Kundang* dari Minangkabau. Bagian pertama dari karya ini telah dipentaskan dalam perhelatan Pekan Teater Nasional di Yogyakarta pada tahun (2017), KABA Festival di Padang

(2017), dan dalam Festival Seni Pekan Nan Tumpah di Padang (2017). Untuk bagian keduanya, telah dipentaskan dalam perhelatan pentas tunggal Komunitas Seni Nan Tumpah di Pekan Baru (2018), sedangkan untuk bagian ketiganya sedang dalam dapur produksi.

Karya teater yang berangkat dari puisi ini diperankan oleh Fajry Chaniago, Yunisa Dwiranda, Emilia Dwi Cahya, Desi Fitriana, Tenku Raja Ganesha, Ivan Harley, Farhan Ramdevis, dan Dinda Alhumairah. Bertindak sebagai penata panggung adalah Karta Kusuma dibantu dengan Ismail Idola dan Halvika Padma. Tata cahayanya oleh Budi Kurniawan dan penanggung jawab pentasnya adalah Srikandi Putri. Dari tim produksinya, Muhammad Rizki Asrul bertindak sebagai Pimpinan Produksi, dibantu dengan Syukri Ananda, Zulia Agustin, Novi Delviana, Suci Dwi Cintia Murni, Windi Fidia Arisanti, dan M. Ikhwan.

Tema yang diusung oleh KSNT dalam karya *Alam Takambang Jadi Batu* ini adalah kedurhakaan. *Kaba* Malin Kundang yang dihadirkan telah melalui proses dekonstruksi, sehingga menghasilkan tokoh Malin dari berbagai zaman dan generasi yang selalu dikutuk oleh ibu kandungnya. Tidak hanya Malin Kundang yang lahir hanya untuk dikutuk, tetapi ATJB juga menghadirkan tokoh Ibu yang hadir juga selalu dikutuk untuk selalu mengutuki anaknya sendiri.

Malin Kundang hadir melalui mulut para *tukang kaba* (pencerita) yang menjadikan tokoh malin menjadi tokoh yang selalu dikutuk,

karena sifat dan karakternya yang selalu bertambah dari mulut ke mulut. Semua eksploitasi tersebut membuat tokoh Malin menjadi tambah bingung, “kenapa berbeda menjadi sinonim dari durhaka.” Sisi gelap dari hidup Malin Kundang inilah yang kemudian dikomoditaskan sebagai produk pariwisata. Kebingungan dan pemberontakan dari tokoh Malin inilah yang menjadi konflik mayor dari karya ATJB.

Metode penciptaan yang digunakan dalam proses kreatif ATJB adalah metode “menumpah”, dimana tidak hanya sutradara, tetapi semua tim kreatif juga bertindak sebagai kreator. Implementasi dari metode ini kemudian dipadukan dengan penjelajahan KSNT terhadap berbagai idiom estetik, terutama idiom *parody* dan *pasthice*.

Dalam proses penggarapannya, karya ATJB menggunakan teks seni tradisi sebagai materi artistiknya. Beberapa seni tradisi yang dimanfaatkan adalah *Randai*, *Tupai Janjang* dan *Indang*. Proses ini KSNT namai dengan proses kreatif “rekombinasi seni tradisi”, sebuah upaya merayakan seni tradisi sebagai objek yang perlu dikritisi dan direfleksi kembali. (Wawancara: Mahatma Muhammad, 01 September 2018).

3. Eksplorasi Seni Tradisi Minangkabau dalam Karya Alam Takambang Jadi Batu

Untuk menjadikan seni tradisi sebagai material artistik, tim kreatif dari KSNT melakukan riset-riset tentang seni tradisi

khususnya seni tradisi Minangkabau. Setiap anggota dituntut mencari tetua-tetua seni tradisi untuk dijadikan guru. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota mendapatkan dasar yang kuat untuk tradisi Minangkabau. Setelah basis seni tradisi telah dikuasai oleh setiap anggota, kemudian proses eksplorasi dilakukan. (Wawancara, Tenku Raja Ganesha: 01 September 2018)

Sikap tradisi dari KSNT adalah tidak menghadirkan seni tradisi secara utuh (sebagaimana adanya), tetapi mengambil unsur-unsur esensialnya, kemudian dikreasikan untuk memunculkan bentuk-bentuk baru. Proses seleksi ini dilakukan untuk menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru dari seni tradisi agar dapat memenuhi kebutuhan estetika modern.

Dalam karya ATJB, unsur-unsur esensial dari seni tradisi yang diolah adalah tepuk *Galembong* dari kesenian *Randai*, tepuk *Rapai* dari kesenian *Indang* dan bertutur dari kesenian *Tupang Janjang*. Berikut seni tradisi Minangkabau yang dieksplorasi dalam karya ATJB produksi Komunitas Seni Nantumpah.

a. Randai

Kesenian Randai sebagai salah satu warisan tradisi budaya Minangkabau berkaitan dengan seni bunyi-bunyian dan dendang hingga kini masih terlihat eksis. Keberadaannya tidak saja didukung oleh masyarakat Minangkabau yang berdomisili di wilayah Sumatra Barat saja, tetapi termasuk wilayah persebaran sampai

menembus batas-batas wilayah etnografinya. Dengan perkataan lain, kesenian Randai dapat hidup dan berkembang di luar wilayah budaya Minangkabau, bahkan di Negara atau benua lain dengan masyarakat pendukungnya masing-masing (Rustiyanti, 2015).



Gambar 2.

KSNT mengeksplorasi *randai* untuk kebutuhan pertunjukan teater.
(Foto: Dokumentasi KSNT, 2020)

Dalam kebutuhan karya AJTB, unsur-unsur esensial yang digunakan sebagai material artistik adalah gerak *randai*. Gerak-gerak ini KSNT pelajari dari tetua-tetua tradisi untuk mendapatkan dasarnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat dikreasikan untuk kebutuhan karya. Gerak yang dipilih adalah gerakan silat dan tepuk *galembong*.

Konsep *randai* juga digunakan untuk peralihan adegan, dalam *randai* transisi adegan demi adegan disampaikan melalui gerakan. Kelanjutan alur cerita disampaikan melalui dendang. Gerak sebagai pengisi transisi adegan adalah salah satu unsur yang KSNT gunakan. ATJB menjadikan gerak-gerak *randai* sebagai

dasar pijakan eksplorasi gerak dan sebagai transisi adegan demi adegan.

Penokohan *randai* juga diadopsi sebagai kebutuhan penokohan. Aktor dalam *randai* yang ketika adegan selesai ia kembali kepada dirinya sendiri, artinya aktor akan menjadi tokoh ketika di dalam adegan dan akan menjadi diri sendiri ketika di luar adegan. KSNT menggunakan konsep penokohan tersebut dengan kebutuhan, ketika aktor-aktor menjadi pemain *legaran* (gerak), dia keluar dari tokohnya dan menjadi dirinya sendiri atau menjadi penari yang tidak memerankan apa-apa.

Secara tampilan, *randai* hasil eksplorasi KSNT memiliki perbedaan yang signifikan. Secara eksplisit, dapat terlihat dari gambar berikut:



Gambar 3.
Kostum *randai* tradisional
(Foto: sumber sumbar.travel, 2020)



Gambar 4.
Kostum pertunjukan ATJB
(Foto: Dokumentasi KSNT, 2020)

Berdasarkan dua foto di atas, tergambar bahwa hasil eksplorasi *randai* oleh KSNT dalam karya ATJB memiliki distingsi yang besar dari sumbernya.

Perbedaan konsep *randai* tradisional dan *randai* eksplorasi KSNT dapat dilihat dari tabel berikut:

NO	<i>Randai</i> Tradisional	<i>Randai</i> Eksplorasi KSNT
1.	Menggunakan kostum dan aksesoris khas tradisi Minangkabau, seperti <i>destar</i> atau <i>suntiang</i> atau <i>tingkuluak</i> untuk aksesoris kepala, baju <i>kabasaran</i> , <i>salempang</i> , <i>songket</i> dan <i>galembong</i> .	Hanya <i>galembong</i> yang dimanfaatkan dari kostum <i>randai</i> tradisi. Semua pernak-pernik khas Minangkabau dihilangkan, kostum yang digunakan lebih kepada kostum keseharian. Aksesoris kepala yang digunakan adalah topeng.
2.	Menggunakan pola <i>legaran</i> (lingkaran).	Pola yang digunakan lebih bersifat eksploratif dan <i>chaos</i> (acak).
3	Aktor bermain di dalam <i>legaran</i> (lingkaran).	<i>Blocking</i> aktor lebih bebas dan tidak terikat.
4.	Konsep panggung yang digunakan adalah panggung arena.	Konsep panggung yang digunakan adalah prosenium.
5.	Aktor tidak	Aktor berganti-ganti

	berganti kostum di tengah permainan.	kostum di tengah bermain.
6.	Set panggung disampaikan melalui dendang dan properti bersifat imajinatif.	Set panggung disusun oleh aktor dan properti yang digunakan lebih realistik.

b. Tupai Janjang

Tupai Janjang adalah teater tutur yang dimainkan oleh satu orang pencerita. Cerita disampaikan melalui dendang dan perubahan tokoh yang hanya dimainkan oleh satu pencerita. Gayatri (dalam Efendi, 2011:103) menjelaskan bahwa pada awalnya bentuk pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembang tidak berdiri sendiri, akan tetapi tergabung dalam pertunjukan *Randai* (teater rakyat Minangkabau). Pada masa kemunculannya *Randai* digelar hingga larut malam dan untuk mengisi waktu istirahat ditampilkan pertunjukan *Tupai Janjang*.



Gambar 5.
Pertunjukan *Tupai Janjang*
(Foto: Sumber kabaranto.com, 2020)

Tupai Janjang juga KSNT akomodir sebagai material artistik untuk kebutuhan karya ATJB. Konsep yang diambil dari *tupai janjang* adalah konsep pergantian tokoh yang diperankan oleh satu aktor. Konsep yang diadopsi dari *tupai janjang* adalah aktor yang memiliki multiperan, artinya ketika para aktor keluar dari perannya, dia akan masuk ke tokoh lain. Sehingga setiap aktor tidak hanya memainkan satu karakter, tetapi banyak tokoh diadegan-adegan selanjutnya.



Gambar 6.

Konsep *Tupai Janjang* yang dieksplorasi KSNT, pemain legaran yang telah berganti pakai menjadi tokoh *Tukang Kaba*.

(Foto: Dokumentasi KSNT, 2020)

Konsep monolog atau *solliloqui* (percakapan seorang diri) dari teater tutur *tupai janjang* juga digunakan dalam ATJB untuk kebutuhan akting *tukang kaba* atau pencerita. *Tukang kaba* hadir sebagai pengantar cerita yang dihadirkan pada bagian pembuka (prolog), transisi adegan dan bagian akhir (epilog). Konsep *tupai janjang* terlihat dari *tukang kaba* yang awalnya adalah pemain *legaran* (dalam *randai*) atau koor yang dengan cepat berganti pakaian.

c. Indang

Indang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Padang Pariaman khususnya Korong Guguk yang tetap eksis sampai sekarang. Indang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan sastra lisan Minagkabau dalam bentuk dendangan dengan instrumen pengiring *rapa'i*.



Gambar 7.

Pertunjukan *Indang*

(Foto: Sumber indonesiakaya.com, 2020)

Pada zaman dahulu *Indang* berfungsi sebagai sarana atau media untuk penyebaran agama Islam. Tetapi seiring berkembangnya zaman *Indang* berfungsi sebagai sarana hiburan.



Gambar 8.

Alat musik *Indang*, yaitu *Rapai*

(Foto: Sumber busy.org, 2020)

Indang diadopsi KSNT untuk kebutuhan eksplorasi bunyi. *Indang Tigo Sandiang*, digunakan untuk memperkuat *blocking* dan *gruping*. Unsur yang diambil dari *Indang* adalah *Rapai*. Eksplorasi dari *rapai* digunakan dalam karya ATBJ untuk mengeksplorasi bunyi dengan memainkan alat musik *rapai*. Sehingga membuat pertunjukan ATBJ tidak membutuhkan musik pengiring karena musik telah diciptakan oleh para aktor di atas panggung.



Gambar 9.

KSNT mengeksplorasi bunyi dengan memanfaatkan alat musik *Rapai*
(Foto: Dokumentasi KSNT, 2020)

Selain itu, eksplorasi *rapai* juga dilakukan KSNT dengan melepaskan realitas fungsi dari *rapai*. *Rapai* yang awalnya adalah alat musik, kemudian dialihfungsikan sebagai set properti hingga *hand property* (properti yang dipegang oleh aktor). Selain alat musik, rapai juga digunakan sebagai pengganti piring, kaca atau benda-benda lainnya secara imajinatif.

Proses eksplorasi seni tradisi yang dikerjakan oleh KSNT dalam karya ATBJ selengkapnya dapat dilihat dari *QR Code/Kode Batang*, sebagai berikut:



Gambar 10.

QR Code (Kode Batang) proses eksplorasi seni tradisi oleh KSNT via *Youtube*.
(Foto: QR Code, Ikhsan Satria Irianto, 2020)

4. Proses Rekombinasi Seni Tradisi Minangkabau

Rekombinasi seni tradisi adalah upaya pencampuran elemen-elemen seni tradisi secara kreatif. Meskipun proses rekombinasi seni tradisi adalah proses penciptaan karya yang bertujuan untuk melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang baru atau mutakhir, tetapi aroma seni tradisi masih terasa dari hasil produknya. Rekombinasi seni tradisi adalah sikap seniman yang memandang seni tradisi secara luas dan menyikapi seni tradisi secara lentur.

KSNT beranggapan bahwa untuk mengapresiasi seni tradisi khususnya seni tradisi Minangkabau, tidak hanya dengan cara merepresentasikannya secara utuh saja. Tetapi juga bisa dilakukan dengan cara melakukan pembacaan ulang seni tradisi secara kritis untuk kemudian dapat melahirkan ide-ide kreatif yang baru. Rekombinasi seni tradisi adalah upaya merayakan seni tradisi secara kreatif dan inovatif. (Wawancara, Tenku Raja Ganesha: 01 September 2018)

Rekombinasi seni tradisi adalah pola penggarapan dari karya ATJB, sekaligus merupakan tahapan lanjutan dari proses eksplorasi seni tradisi yang dilakukan KSNT. Proses rekombinasi ini mencoba memadukan elemen-elemen tradisi yang telah dieksplorasi sebelumnya, untuk dijadikan materi garap karya ATJB. Elemen seni tradisi yang dipadukan adalah elemen esensial yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya, yaitu *Raindai*, *Indang*, dan *Tupai Janjang*.

Tahapan yang dilakukan KSNT dalam proses rekombinasi seni tradisi untuk karya ATBJ diawali dengan menyeleksi seni tradisi untuk memilih unsur-unsur esensial yang dibutuhkan dalam karya. Kemudian setiap elemen dilepaskan dari fungsi awalnya untuk kemudian ditanamkan fungsi baru. Setelah itu semua elemen dipadukan kembali dengan fungsi-fungsi baru dengan pola garap yang juga baru. Proses ini menghasilkan pola dan bentuk yang sangat berbeda dari bentuk awalnya, meskipun corak khas dari seni tradisi tetap dipertahankan.

Tahapan-tahapan rekombinasi seni tradisi oleh KSNT dapat dibagi menjadi 4 tahap, sebagai berikut:

1. Tahap memperkuat basis tradisi.
2. Tahap menyeleksi unsur esensial dari seni tradisi.
3. Tahap mengeksplorasi unsur esensial seni tradisi menjadi material artistik. (melepaskan fungsi awal dan memberikan fungsi baru)
4. Menggabungkan semua elemen hasil eksplorasi.

Rekombinasi seni tradisi adalah cara KSNT dalam merevitalisasi seni tradisi Minangkabau. Upaya pencampuran elemen tradisi ini dimaksudkan untuk menjangkau selera masyarakat yang juga ikut berkembang bersama dengan zaman. KSNT beranggapan bahwa proses rekombinasi seni tradisi adalah upaya untuk membuat seni tradisi, khususnya di

Minangkabau tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Hasil dari proses rekombinasi seni tradisi yang dilakukan oleh KSNT dalam karya ATJB sutradara Mahatma Muhammad ini dapat dilihat melalui kode batang, berikut:



Gambar 11.

QR Code (Kode Batang) hasil dari proses rekombinasi seni tradisi oleh KSNT dalam karya ATBJ via *Youtube*. (Foto: QR Code, Ikhsan Satria Irianto, 2020)

SIMPULAN

Komunitas Seni Nan Tumpah adalah kelompok kesenian yang memiliki kecenderungan untuk mengolah unsur esensial dari seni tradisi dan digunakan sebagai material artistik garapan teater modern. Seni tradisi yang diakomodasi Komunitas Seni Nan Tumpah antara lain seperti *Randai*, *Tupai Janjang* dan *Indang*. Idiom tradisi yang diolah Komunitas Seni Nan Tumpah adalah upaya revitalisasi seni tradisi untuk menghadapi era modern.

Metode yang digunakan Komunitas Seni Nan Tumpah adalah melakukan riset-riset tentang seni tradisi khususnya seni tradisi Minangkabau. Setiap anggota KSNT belajar dengan para tetua seni tradisi untuk

mendapatkan ilmu dasar dari seni tradisi. dituntut mencari tetua-tetua seni tradisi untuk dijadikan guru. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota mendapatkan dasar tradisi yang kuat, kemudian setelahnya proses eksplorasi seni tradisi dimulai. Tahapan lanjutan dari proses eksplorasi adalah pencampuran elemen-elemen tradisi untuk menciptakan sebuah karya yang baru, KSNT menamakannya sebagai proses “rekombinasi seni tradisi”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mahatma Muhammad, Tenku Raja Ganesha, Fajry Chaniago, Karta Kusuma dan seluruh anggota Komunitas Seni Nan Tumpah yang telah mendukung dan bekerja sama agar penelitian ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen Pascasarjana ISI Padangpanjang dan dosen Program Studi Seni Teater ISI Padang panjang yang telah membimbing tim penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- B. Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, Lexy J, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 2015, *Enviroasionalisme: Suatu Wujud Pendidikan Konstruktivisme*, Jakarta: Perpustakaan Nasional (KDT).
- Soedarsono, R.M 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutopo, H.B, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. The University of Chicago Press.
- Alamo, E. (2014). Sampuraga: Penciptaan Opera Batak. *Ekpresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.1>
- Rendra, W. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Gramedia.
- Rustiyanti, S. (2015). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Sahid, N. (2000). *Interkulturalisme teater*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Susi Susanti, Sherli Novalinda, R. (2019). Penciptaan Tari Breath In Dari Aktivitas Pencari Pensi di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni*, 21(2), 139–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v21i2.908>

Informan:

Mahatma Muhammad (31 tahun), Pimpinan dan Sutradara dari Komunitas Seni Nan Tumpah. Komplek Perumahan Bumi Kasai Permai, Jalan Kalimantan Dalam Blok AA No. 31, Korong

Kasai, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai,
Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Tenku Raja Ganesha (25 Tahun), Aktor
dari Komunitas Seni Nan Tumpah, Komplek
Perumahan Bumi Kasai Permai, Jalan
Kalimantan Dalam Blok AA No. 31, Korong
Kasai, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai,
Padang Pariaman, Sumatera Barat.